



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

"Tema: 3 (Pangan, Gizi, dan Kesehatan (Food, Nutrition, and Health))"

GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEAKTIFAN KADER PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) PASCA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN SUMAMPIR PURWOKERTO UTARA BANYUMAS

**Devi Octaviana¹, Sri Nurlaela², Siwi Pramatama Mars Wijayanti³, dan Dwi Sarwani Sri
Rejeki⁴**

¹Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

ABSTRAK

Kader jumantik memiliki peran penting dalam pemberantasan sarang nyamuk, pemantauan jentik, dan pemberian penyuluhan terkait pencegahan penularan DBD. Pandemi COVID-19 menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat, termasuk kader PSN, mengenai pencegahan dan pengendalian DBD. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan kader PSN dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan keaktifan kader PSN pasca Pandemi Covid -19.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader PSN di wilayah Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas sebanyak 32 orang. Sampel dalam penelitian ini seluruh kader PSN di wilayah Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas sebanyak 32 orang. Data dianalisis secara univariat lalu ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 20-35 tahun, mayoritas responden berpendidikan SMA, mayoritas responden bekerja sebagai IRT. Pengetahuan responden mayoritas adalah pengetahuan baik sebanyak 59,4%, sikap mendukung sebanyak 56,3 %, sebagian besar kader aktif, 78,1 %. Diharapkan kader PSN dapat mengembangkan diri dengan terus memperdalam pengetahuan tentang PSN dan cara-cara pencegahan dan penanggulangan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku atau artikel tentang PSN, mengikuti seminar atau workshop, atau bergabung dengan komunitas yang memiliki minat yang sama.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keaktifan Kader, PSN, Pandemi

ABSTRACT

Jumantik cadres have an important role in eradicating mosquito nests, monitoring larvae, and providing education regarding preventing dengue transmission. The COVID-19 pandemic has resulted in a lack of information received by the public, including PSN



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

cadres, regarding the prevention and control of dengue fever. This can affect the ability of PSN cadres to provide counseling to the community. Further research needs to be carried out to find out what the knowledge, attitudes and activeness of PSN cadres are like after the Covid-19 pandemic.

This type of research is quantitative research with a descriptive design. The population in this study was all PSN cadres in the Sumampir Subdistrict, North Purwokerto, Banyumas Regency, totaling 32 people. The sample in this study was all PSN cadres in the Sumampir Subdistrict, North Purwokerto, Banyumas Regency, totaling 32 people. The data was analyzed univariately and then displayed in a frequency distribution table. The research results show that the majority of respondents are aged 20-35 years, the majority of respondents have a high school education, the majority of respondents work as housewives. The majority of respondents' knowledge was good knowledge, 59.4%, supportive attitude, 56.3%, most were active cadres, 78.1%. It is hoped that PSN cadres can develop themselves by continuing to deepen their knowledge about PSN and ways to prevent and control diseases transmitted by mosquitoes. This can be done by reading books or articles about PSN, attending seminars or workshops, or joining a community that has the same interests.

Keywords: Knowledge, Attitude, Cadre Activeness, PSN, Pandemic

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) dan Chikungunya selalu menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat di Kabupaten Banyumas. Bahkan pada tanggal 15 Februari 2016 Pemerintah Kabupaten Banyumas Jawa Tengah menetapkan Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD dengan peningkatan jumlah kasus sebanyak 500% dari tahun sebelumnya. Demikian pula halnya dengan penyakit Chikungunya yang mana pada tahun 2013 penyakit ini pernah masuk dalam kategori Kejadian Luar Biasa (KLB) dengan laporan sebanyak 361 kasus (Laporan DKK Banyumas 2016).

Demikian juga kasus DBD di Kelurahan Sumampir masih tergolong tinggi yaitu 10 kasus DBD ditemukan selama tahun 2016 (Laporan Puskesmas Purwokerto Utara, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspawinaya (2016) diketahui bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam melaksanakan PSN. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2016) diketahui indeks kepadatan nyamuk berdasarkan kriteria *Density Figure* (DF) di Kelurahan Sumampir baik di lingkungan perumahan maupun non perumahan masih tergolong tinggi (DF = 9). Hal ini didukung juga oleh penelitian Octaviana (2016), yang menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan yang baik dalam hal penyebab DBD, penularan DBD, gejala DBD serta manfaat PSN dan fooging; akan tetapi masih banyak kader yang belum tahu tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* (41,7 %), bentuk kepompong *Aedes sp* (52,8%), pengertian Angka Bebas Jentik (ABJ) (52,8 %) dan frekwensi kegiatan pemantauan jentik (69,4%). Beberapa hasil penelitian tersebut



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

menunjukkan bahwa walaupun kader Jumantik sudah aktif dalam melakukan PSN tetapi tidak cukup untuk menurunkan intensitas kepadatan jentik di wilayahnya.

Kondisi tersebut disebabkan kurang luasnya jangkauan kader untuk melakukan pemeriksaan dan jumlah tenaga yang terbatas. Berdasarkan data Kelurahan Sumampir terdapat 25 kader Jumantik yang tersebar di 10 RW dengan jumlah hunian yang cukup padat. Oleh karena itu sangat tidak memungkinkan untuk kader melakukan kegiatan PSN secara intensif di setiap rumah. Hal ini tentunya mengakibatkan banyak jentik *Aedes sp* yang luput dari pemeriksaan.

Mencermati hal tersebut maka perlu dilakukan pemberdayaan dasa wisma sebagai kader Dasawisma agar kegiatan PSN dapat dilaksanakan lebih intensif di setiap rumah penduduk. Dasawisma merupakan unit terkecil kelompok PKK yang terdiri dari 10 anggota rumah tangga. Dari 10 anggota itu, ada seorang penanggung jawab untuk memantau kondisi rumah tangga yang lain. Prinsip dasawisma adalah pengawasan dan pemberdayaan hingga ke masyarakat bawah dan menyentuh unit masyarakat terkecil, yakni keluarga.

Berdasarkan data Kelurahan Sumampir diketahui bahwa Kelurahan Sumampir terdiri dari 10 RW dan terdapat 108 Dasawisma. Dari 10 RW tersebut hanya 3 RW yang kelompok Dasawismanya tergolong aktif, yaitu RW 1, 2, dan 4, sedangkan 7 RW lainnya tergolong kurang aktif terutama RW yang berada di lingkungan perumahan. Padahal Dasawisma sebagai kelompok terkecil dari kelompok-kelompok masyarakat memiliki peran strategis mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera. Untuk itu, di harapkan agar Dasawisma menjadi ujung tombak pelaksanaan program pencegahan dan penanggulangan DBD yang dicanangkan oleh pemerintah karena sebagai mitra.

Banyak hal yang dapat dilakukan melalui dasawisma seperti melaksanakan kegiatan kerjabakti, mengadakan lomba mengambil jentiknya sehingga dapat mengantisipasi munculnya penyakit demam berdarah. Selain itu, terutama dalam hal administrasi, dengan mengupdate data di setiap kepala keluarga. Dengan begitu Keberadaan dasawisma akan mempermudah koordinasi dan jaringan, sehingga program-program kesehatan Pemerintah melalui PKK maupun yang melibatkan PKK dapat berjalan tepat sasaran.

Pengetahuan dan keterampilan mutlak dimiliki bagi anggota Dasawisma, untuk memajukan serta meningkatkan mutu dan kemampuan organisasi. Karena, kesejahteraan bangsa dimulai dari kesejahteraan keluarga yang merupakan salah satu sasaran pembangunan. Juga mengingatkan semua yang tergabung dalam wadah Dasawisma harus lebih mampu untuk berperan di masyarakat, baik sebagai motivator, komunikator, dinamisator pembangunan dan sebagainya yang mampu menyerap segala aspirasi yang tumbuh di masyarakat untuk membuktikan manfaat dan keberadaan Dasawisma itu sendiri secara nyata.

Melalui pengaktifan kembali kelompok Dasawisma di masyarakat terutama dalam kegiatan PSN maka diharapkan peran serta masyarakat dalam melakukan deteksi dini dalam pemantauan faktor risiko DBD dapat dilaksanakan secara terpadu, rutin dan periodik.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan *pre-test and post test design*. Populasi penelitian adalah semua kader PSN di Kabupaten Banyumas yang aktif, sedangkan sampel dalam penelitian adalah kader PSN yang terpilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 36 orang. Bentuk intervensi pendidikan kesehatan yang dilakukan meliputi alih pengetahuan, pemberian media informasi berupa leaflet, modul dan poster. Alih pengetahuan dilakukan dengan metode ceramah mengenai penyakit DBD, pengobatan dan pencegahan DBD, simulasi cara pemeriksaan sarang nyamuk dan identifikasi nyamuk *Aedes sp* dan pendampingan kegiatan PSN di wilayah masing-masing.

Sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan responden melalui *pre test* dan *post test*. Responden diberikan *pre test* selama 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian pendidikan dalam bentuk ceramah dan diskusi selama 1 jam dan simulasi pemeriksaan sarang nyamuk serta identifikasi jentik selama 1 jam. Selanjutnya responden didampingi untuk melakukan kegiatan PSN diwilayahnya masing-masing selama 2 bulan. Setelah itu dilakukan *pre test* untuk pengukuran tingkat pengetahuan motivasi dan perilaku setelah diberikan intervensi. Data pengetahuan, motivasi dan perilaku sebelum dan sesudah intervensi kemudian diolah dan dianalisis.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik peserta, pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu dilihat juga persentase peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan intervensi. Analisis bivariate dilakukan menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata skor pengetahuan, motivasi dan perilaku kader Dasawisma sebelum dan sesudah intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Kegiatan

- a) Karakteristik kader PSN yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan digambarkan berdasarkan umur, jenis kelamin dan pendidikan. Responden yang paling banyak berusia 36-45 tahun sebanyak 43,7 %. Umur termuda adalah 26 tahun dan umur tertua adalah 67 tahun. Jenis Kelamin responden mayoritas perempuan (100 %). Tingkat pendidikan responden adalah pendidikan



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

menengah sebanyak 50,6 %. Jenis pekerjaan sebagian besar adalah tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 23 orang (71,875%).

b) Analisis Tingkat Pengetahuan Kader

Sebelum dan sesudah kegiatan dilakukan *pre* dan *post test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader PSN tentang DBD, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan tugas kader PSN sebelum dan sesudah kegiatan pendidikan dan pelatihan. Setiap peserta yang hadir diberikan pertanyaan yang terdiri dari 18 soal, kemudian peserta diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Setiap jawaban yang benar mendapat nilai 1 dan jawaban yang salah diberi nilai 0. Berikut ini table yang berisi tentang ringkasan penilaian pengetahuan peserta yang diperoleh setelah dilakukan *pre test* dan *post test* :

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Tingkat Pengetahuan	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata (Mean)
Pre Test	11	19	16.57
Post Test	14	20	17.45

Analisis data tentang pengetahuan responden mengenai pengetahuan kader PSN tentang DBD, kegiatan PSN dan tugas kader PSN menunjukkan hasil bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan setelah dilakukan pendidikan dan pelatihan. Rata-rata skor pengetahuan kader pada saat pretest yaitu 16.57 pada saat *post test* mengalami peningkatan menjadi 17.45. Peningkatan nilai rata-rata skor pengetahuan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{post test} - \text{pretest}}{\text{pretest}} \times 100 \% = \frac{17.45 - 16.57}{16.57} \times 100\% = 5.31 \%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa persentase peningkatan pengetahuan kader PSN setelah melakukan kegiatan pendidikan adalah sebesar 5.31 %.

c) Analisis Pengetahuan, Motivasi dan Perilaku PSN Kader Dasawisma

Tabel 2. Hasil analisis univariat pengetahuan kader sebelum dan sesudah intervensi.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Variabel pengetahuan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi	
	n	%	n	%
Buruk	9	28,1	6	18,8
Baik	23	71,9	26	81,2
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan Table 2 diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi sebagian besar adalah baik. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden dari 71,9% menjadi 81,2 %.

Tabel 3. Hasil analisis univariat motivasi kader sebelum dan sesudah intervensi.

Variabel Motivasi	Sebelum intervensi		Setelah intervensi	
	n	%	n	%
Tidak mendukung	16	50,0	15	46,9
Mendukung	16	50,0	17	53,1
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan Table 3 diketahui bahwa motivasi responden sedikit lebih mendukung. Hasil intervensi menunjukkan adanya sedikit peningkatan motivasi responden dari 50 % menjadi 53,1 %.

Tabel 4. Hasil analisis univariat keaktifan responden sebelum dan sesudah intervensi.

Variabel Keaktifan	Sebelum intervensi		Setelah intervensi	
	n	%	n	%
Tidak aktif	13	40,6	11	34,4
Aktif	19	59,4	21	65,6
Total	32	100,0	32	100,0

Berdasarkan Table 4 diketahui bahwa keaktifan responden sebagian sudah aktif dalam melakukan kegiatan PSN. Hasil intervensi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan responden dari 59,4% menjadi 65,6 %.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Rekapitulasi hasil analisis bivariante variable penelitian.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Variabel	Nilai p	α	Simpulan
Pengetahuan	0,005	0,05	Ada perbedaan pengetahuan
Motivasi	0,004	0,05	Ada perbedaan motivasi
Keaktifan	0,001	0,05	Ada perbedaan keaktifan

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada perbedaan pengetahuan, motifasi dan keaktifan kader dasawisma sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan PSN.

Pembahasan

Penelitian dilakukan untuk mengukur efektifitas metode ceramah, pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keaktifan kader Dasawisma .

1. Pengetahuan Kader Dasawisma

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persentase peningkatan pengetahuan kader Dasawisma setelah melakukan kegiatan pendidikan adalah sebesar 5.31 %.

Hasil analisis bivariate juga menunjukkan ada perbedaan pengetahuan kader sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan ($p=0.005$). Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah, pelatihan dan pendampingan efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader Dasawisma . Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Neperi (2013) menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pretest dan post test yang mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah adanya intervensi menggunakan ceramah tentang leptospirosis di Bangalore. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Nulalili (2015) tentang pemberian penyuluhan menggunakan metode ceramah dan simulasi terhadap peningkatan perilaku ASI eksklusif mengemukakan bahwa metode ceramah dan simulais sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan Ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil Penelitian Retnawati dkk (2014) terhadap kader pendamping dalam meningkatkan upaya keluarga sadar gizi menunjukkan bahwa dengan pelatihan simulasi kepada kader pendamping dapat meningkatkan skor pengetahuan 16 poin.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Notoatmojo 2003 mengemukakan bahwa metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan untuk kelompok besar dengan jumlah peserta lebih dari 15 orang. Hal ini karena metode ceramah bersifat menyenangkan, interaktif dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Hal ini terlihat saat pemberian materi oleh fasilitator, peserta sangat antusias mendengarkan dan menyimak materi ceramah yang diberikan. Pada saat sesi diskusi dan tanya jawab banyak peserta yang bertanya dan menanggapi penjelasan dari pemateri. Kader menyatakan bahwa kemampuan pemateri saat menjelaskan sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sehingga responden tidak merasa bosan. Metode ini juga dapat digunakan untuk sasaran dengan berbagai tingkat pendidikan dan mudah dilakukan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan sesuatu penginderaan terhadap sesuatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera penglihatan, penciuman, rasa dan pengecapan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2007).

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode ceramah disimpulkan dapat meningkatkan pengetahuan kader Dasawisma dalam melakukan kegiatan PSN di Kelurahan Sumampir Kabupaten banyumas. Kader Dasawisma merupakan ujung tombak penyebaran informasi kepada masyarakat sehingga diharapkan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik, diharapkan mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya, contohnya, orang akan melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) apabila ia tahu tujuan dan manfaat bagi kesehatan atau keluarganya, dan apa bahayanya apabila tidak melakukan PSN tersebut (Notoatmojo, 2007).

Faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode pendidikan kesehatan adalah unsur materi, unsur narasumber, unsur peserta serta unsur situasi saat pelaksanaan (Notoatmojo, 2007). Selama kegiatan intervensi keseluruhan unsur tersebut sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan Kader Dasawisma, sehingga peserta selalu semangat dan antusias mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

2. Motivasi Kader Dasawisma

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada perbedaan motivasi kader Dasawisma dalam melaksanakan kegiatan PSN sebelum dan sesudah intervensi. Motivasi kader dasawisma sebelum dilakukan pendidikan, pelatihan dan pendampingan lebih rendah dibandingkan setelah dilakukan intervensi.

Ada pun factor utama yang meningkatkan motivasi kader Dasawisma dalam melaksanakan kegiatan PSN di lingkungan rumahnya adalah semata-mata karena kepedulian mereka untuk mencegah DBD, pengetahuan kader tentang pentingnya PSN dalam mencegah DBD di masyarakat lingkungan mereka. Hal tersebut mereka peroleh setelah mengikuti pendidikan, pelatihan dan pendampingan kader.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Thaha (2002) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu meningkatkan motivasi dan keaktifannya sebagai promoor kesehatan dibandingkan dengan seseorang yang kurang bahkan tidak sama sekali mendapatkan pelatihan.

Menurut Greenberg dan Baron (2003), motivasi merupakan serangkaian proses yang membangkitkan (arouse), mengarahkan (direct), dan menjaga (maintain) perilaku manusia menuju pada pencapaian tujuan. Membangkitkan berkaitan dengan dorongan atau energi dibelakang tindakan. Motivasi juga berkepentingan dengan pilihan yang dilakukan orang dan arah perilaku mereka.

Chung & megginson (2001) menjelaskan bahwa motivasi dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor individual dan faktor organisasional. Faktor individual meliputi kebutuhan-kebutuhan (needs), tujuan-tujuan (goals), sikap (attitude), dan kemampuan-kemampuan (abilities). Sedangkan faktor organisasional meliputi pembayaran atau gaji (puy), keamanan pekerja (co-workers), pengawasan (supervision), pujian (praise), dan pekerjaan itu sendiri (jobitself).

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar motivasi kader Dasawisma dalam melaksanakan kegiatan PSN semata-mata hanya berdasarkan alasan social. Adanya kegiatan pendidikan , pelatihan dan pendampingan semakin meningkatkan motivasi kader dalam melakukan PSN di



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

wilayah tempat tinggalnya. Padahal sebelumnya kegiatan PSN yang ada di wilayah Kelurahan Sumampir hanya dilaksanakan oleh kader Jumantik dari Kelurahan sumampir. Kader Dasawisma sebelum ini tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan PSN. Melalui kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan upaya optimalisasi peran kader dasawisma dalam kegiatan PSN dapat di tingkatkan.

Hasil ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winardi (2007) yang menyatakan motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada didalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan nonmoneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, yang tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

3. Keaktifan kader Dasawisma melaksanakan kegiatan PSN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan keaktifan kader Dasawisma dalam melaksanakan kegiatan PSN. Keaktifan kader Dasawisma setelah mengikuti kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan lebih baik daripada sebelumnya.

Kegiatan pendidikan, pelatihan dan pendampingan kader dasawisma secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan kader dalam melaksanakan PSN di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut pengetahuan dan motivasi kader semakin bertambah, hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan kader.

Hal ini sesuai dengan teori Green (1980), faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan factor anteseden terhadap keaktifan yang menjadi dasar atau motifasi yang menjadi perilaku. Faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, persepsi. Selain itu faktor sosiodemografi juga merupakan faktor predisposisi keaktifan seseorang meliputi status individu, umur, pendidikan, besar keluarga, ras, pendapatan yang berhubungan dengan motivasi untuk bertindak.



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Peran serta kader dasawisma dalam melaksanakan kegiatan PSN sangat berhubungan dengan metode atau cara yang digunakan dalam mengajak dan menumbuhkan partisipasi masyarakat tersebut. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa metode pendidikan, pelatihan dan pendampingan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keaktifan kader dasawisma dalam melaksanakan PSN. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kader Dasawisma secara langsung diajak untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan PSN secara sadar. Metode ini dimulai dengan memberikan pendidikan, penjelasan dan edukasi. Metode ini memang memerlukan waktu yang cukup lama, dalam penelitian ini kami memerlukan waktu sekitar 3 bulan pendampingan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Penelitian Arwina (2011) di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara minat, kemampuan, pelatihan dan pembinaan dengan kinerja kader posyandu. Pembinaan kader dalam meningkatkan kinerja sangat diperlukan, dengan pembinaan seperti pelatihan atau penyuluhan yang diberikan kepada kader akan bisa meningkatkan pengetahuan kader tentang kegiatan-kegiatan posyandu, serta tugas-tugasnya sehingga kader akan bisa menjalankan pekerjaannya dengan bagus, dengan demikian apabila pembinaan kader yang bagus akan bisa meningkatkan kinerja kader posyandu tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

- a. Ada perbedaan tingkat pengetahuan, motivasi dan keaktifan kader Dasawisma Kelurahan Sumampir sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan dan pelatihan dan pendampingan PSN.
- b. Pendidikan, pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan tentang PSN pada kader Dasawisma sebesar 5.31%

B. SARAN

- a. Bagi peserta pelatihan :



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

- i. dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh selama pelatihan saat melakukan kegiatan PSN di wilayahnya masing-masing
 - ii. dapat menyebarkan informasi tentang DBD (cara penularan, pencegahan, pertolongan pertama dan pemberantasan sarang nyamuk) kepada kader PSN lain dan masyarakat secara umum
- b. Bagi Kelurahan Sumampir : agar rutin mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan dan pendampingan PSN terhadap kaDer Dasawisma di Kelurahan Sumampir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kelurahan Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara
2. Puskesmas Purwokerto Utara²
3. Seluruh Kader PSN Kelurahan Sumampir Purwokerto Utara
4. LPPM Unsoed
5. Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat Unsoed

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kabupaten Banyumas, 2014. Data Kasus DBD 2014. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas Purwokerto.
- Hidayat, Salawati dan Istiyana. 2012. Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui metode Ceramah dan Demonstrasi Dalam meningkatkan Pengetahuan tentang Kanker Paudara dan Prakti SADARI. Jurnal Kebidanan Vol1 (1) : 1-8
- Neperi, M. 2013. A Study to Assess The Effectiveness of Structured Teaching Programme on Prevention Leptospirosis Among Agriculture Workers in Selected Community Area Bangalore. Thesis. University of Helath Sciences Bangalare, Karnataka. (Tidak Dipublikasikan).
- Notoatmojo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

- Notoatmojo. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pambudi. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Kader Jumantik Dalam Pemberantasan DBD di Desa Ketitang Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak di Publikasikan.
- Siti, 2007. Hubungan Faktor-faktor Sumber daya Manusia Terhadap Kinerja Petugas Pokja DBD Tingkat Kelurahan di Kota Tasikmalaya. Thesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Supardi, Sampurno OD, Mulyono. 2002. Pengaruh Metode Ceramah dan Media Leflet Terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri yang Sesuai dengan Aturan. Jurnal Penelitian Kesehatan. Vol 30(3) 2002: 128-138
- Trisnawati A, Faizah. 2008. Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Penanggulangan TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Gemolong II Sragen. Warta Vol 11 (2)